

The Evolution of Islamic Political and Intellectual Centers: From Baghdad to Istanbul (A Study of Medieval Islamic Civilization)

Muzaiyana

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstract:

This article critically revisits the historical trajectory of Islamic civilization's political and intellectual centers during the Medieval period, with a particular focus on the transition from Baghdad's intellectual dominance to Istanbul's rise as the epicenter of political power. It aims to explore the transformation and adaptation of Islamic political structures and scholarly traditions in response to the sociopolitical and geographical dynamics from the 8th to the 13th century CE. Employing a historical-qualitative method through library research, the study reveals that under Caliphs Harun al-Rashid and al-Ma'mun, Baghdad flourished as a global center of knowledge via the Bayt al-Hikmah (House of Wisdom). Massive efforts in translating Greek philosophical and scientific texts significantly contributed to intellectual advancement in fields such as philosophy, mathematics, astronomy, medicine, and biology. However, the Mongol invasion in 1258 CE led to the decline of Abbasid authority and the decentralization of power, creating space for the emergence of Istanbul as the new epicenter of Islamic political and cultural life under the Ottomans. This shift illustrates that the continuity of intellectual traditions and adaptability to historical change were just as crucial as military strength in shaping the course of Islamic civilization.

Keywords: Islamic civilization; intellectual transformation; Baghdad; Istanbul.

Abstrak:

Artikel ini menelaah ulang proses evolusi pusat pemerintahan dan intelektual peradaban Islam pada periode Abad Pertengahan, dengan fokus pada pergeseran dominasi Baghdad sebagai pusat intelektual ke Istanbul sebagai pusat kekuasaan. Pokok bahasannya adalah menelusuri transformasi, dan adaptasi struktur politik serta tradisi keilmuan Islam dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan geografis selama kurun waktu abad ke-8 hingga abad ke-13 M. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau *library research* dengan pendekatan historis-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baghdad sejak masa Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, telah populer sebagai pusat ilmu pengetahuan yang sangat berpengaruh di dunia melalui *Bayt al-Hikmah*. Khalifah menyediakan fasilitas produksi ilmu pengetahuan secara massive melalui digalakkannya program penerjemahan karya-karya Yunani, seperti dalam bidang ilmu filsafat, matematika, astronomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya. Akan tetapi ketika otoritas kekuasaan Abbasiyah mengalami kemunduran akibat invasi Mongol pada 1258 M menandai pergeseran kekuasaan ke wilayah-wilayah pinggiran, yang pada akhirnya membuka jalan kemunculan Istanbul sebagai pusat baru kekuatan politik dan budaya Islam di bawah kekuasaan Utsmaniyah. Hal ini membuktikan evolusi pusat-pusat peradaban Islam tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, akan tetapi juga ditentukan oleh kesinambungan tradisi intelektual dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika zaman. Pergeseran Baghdad ke Istanbul mencerminkan fleksibilitas peradaban Islam dalam menjaga nilai-nilai keilmuan di tengah perubahan geopolitik global.

Kata Kunci : Peradaban Islam; Transformasi intelektual; Baghdad; Istanbul

PENDAHULUAN

Dalam narasi perkembangan sejarah peradaban Islam, Baghdad dan Istanbul menduduki posisi yang sangat penting dan tidak boleh dilewatkan untuk didiskusikan, tentang bagaimana perjalanan panjang dinamika politik dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam sebagai warisan sejarah peradaban Islam di muka bumi. Kejayaan Baghdad yang demikian populer dan gaung kebesaran kota Istanbul telah membuktikan bahwa kedua kota tersebut merupakan kota penting dalam penyebaran keilmuan dan intelektualitas Islam di dunia. Hal ini menandakan pengakuan terhadap kebesaran peradaban Islam pada saat itu telah berdampak secara signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan, politik, kultur, dan system pemerintahan yang dibangun masa itu. Diantara dimensi yang cukup menarik untuk dieksplorasi lebih luas pada abad pertengahan ini adalah transformasi pusat kekuasaan dan intelektual dari Baghdad, sebagai jantung intelektual Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, menuju Istanbul yang menjadi sentral kekuasaan baru di bawah Kekhalifahan Utsmaniyah.

Al-Mansur merupakan salah satu khalifah Daulah Abbasiyah yang berperan penting untuk menentukan Baghdad menjadi Ibu Kota kerajaan, pada tahun 762 M. Selanjutnya Baghdad tumbuh menjadi simbol keemasan Islam di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Sejarah mencatat bahwa kota Baghdad bukan hanya tumbuh menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, dan berbagai bidang lain. Lembaga *Bait al-Hikmah (House of Wisdom)* didirikan menjadi bukti konkret dari keseriusan penguasa dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam yang terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk Yunani, Persia, dan India.

Tetapi pada tahun 1258 M Baghdad akhirnya mengalami kehancuran sehingga kejayaan tinggal kenangan belaka. Serangkaian invasi dan konflik internal, terutama kekalahan besar akibat serangan bangsa Mongol. Hal ini sebagai pertanda supremasi Baghdad sebagai pusat dunia Islam runtuh. Peristiwa ini menjadi titik balik penting dalam sejarah Islam, di mana pusat kekuasaan dan peradaban mulai berpindah ke wilayah lain, termasuk ke kawasan Anatolia.

Kehadiran Daulah Utsmaniyah merupakan babak baru dalam sejarah Islam. Nama Kota Istanbul, yang dulunya populer sebagai kota Konstantinopel, dapat dikalahkan oleh Sultan Mehmed II pada tahun 1453. Tentu hal ini menjadi lambang kemenangan Islam atas sisa-sisa kekuasaan Byzantium. Penaklukan ini bukan hanya simbolis dalam

hal kekuasaan militer, tetapi juga menjadi momen transformasi peradaban. Istanbul kemudian tumbuh menjadi pusat baru politik, kebudayaan, dan intelektual Islam.

Secara geografis, peralihan pusat kekuasaan ini tidak sekadar merupakan pergeseran wilayah, namun juga pertanda terdapat transformasi dalam pola-pola budaya, strategi kekuasaan, serta kemajuan ilmu pengetahuan. Meskipun Istanbul tidak mengembangkan lembaga seperti Baitul Hikmah dengan format yang sama, kota ini tetap menjadi pusat produksi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keilmuan agama, seni arsitektur, dan hukum Islam. Lembaga-lembaga Pendidikan atau madrasah di Istanbul telah menghasilkan banyak ulama dan cendekiawan yang menjadi rujukan dunia Islam selama berabad-abad.

Transformasi dari Baghdad ke Istanbul juga merefleksikan telah terjadi adaptasi peradaban Islam terhadap perubahan zaman. Dalam aspek perkembangan keilmuan, kota Baghdad lebih populer dengan keterbukaannya terhadap filsafat dan ilmu-ilmu rasional dari luar Islam, sementara Istanbul lebih memfokuskan pada pengembangan kodifikasi dan penegakan supremasi hukum Islam dan konsolidasi otoritas keagamaan di bawah negara. Hal ini mengindikasikan adanya evolusi sudut pandang dan pendekatan intelektual dalam konteks politik atau kekuasaan Islam.

Dari aspek ini tampaknya sangat signifikan untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana dinamika kekuasaan memiliki dampak pada produksi dan perkembangan intelektual Islam. Apakah transisi dari Baghdad ke Istanbul mencerminkan kesinambungan intelektual, atau justru menandai pergeseran paradigma yang melahirkan konfigurasi baru dalam transformasi ilmu pengetahuan? Pertanyaan ini tidak sekadar bersifat kronologis, melainkan menyentuh inti dari dinamika peradaban Islam itu sendiri—di mana perubahan geopolitik dan strategi kekuasaan bukan hanya membentuk lanskap politik, tetapi juga turut menentukan arah perkembangan keilmuan. Dengan demikian, tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa sejarah intelektual Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks kekuasaan yang melingkupinya.

Di samping itu, tulisan ini penting untuk menelaah bagaimana peradaban Islam menunjukkan daya tahan dan kapasitas adaptif dalam merespons berbagai tantangan historis—mulai dari invasi asing, gejolak internal, hingga transformasi dalam struktur sosial. Dari runtuhnya Baghdad hingga munculnya Istanbul sebagai pusat kekuasaan

baru, umat Islam memperlihatkan ketangguhan luar biasa dalam melestarikan sekaligus mentransformasikan tradisi intelektual mereka.

Artikel ilmiah ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai determinan struktural, baik eksternal maupun internal, yang berperan dalam terjadinya pergeseran pusat kekuasaan dan otoritas intelektual dalam peradaban Islam. Faktor-faktor seperti stabilitas politik, komitmen epistemologis para penguasa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, keterhubungan dalam jejaring perdagangan lintas kawasan, serta dinamika sosial-ekonomi yang melatarbelakangi proses historis tersebut, menjadi variabel-variabel krusial yang tidak dapat diabaikan dalam upaya memahami kompleksitas perubahan tersebut secara holistik dan interdisipliner.

Dengan melakukan komparasi antara dua periode krusial dalam sejarah peradaban Islam—yaitu Baghdad pada era Abbasiyah dan Istanbul pada masa Utsmaniyah—tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola evolusi yang mungkin bersifat transhistoris. Pertanyaan kunci yang diajukan adalah apakah terdapat elemen-elemen fundamental yang konsisten melintasi zaman dalam peradaban Islam, atau justru setiap periode mencerminkan karakteristik unik yang tidak dapat disamakan secara langsung, sehingga menuntut pemahaman kontekstual yang lebih mendalam.

Lebih jauh lagi, kajian ini bermaksud untuk menegaskan bahwa peradaban Islam bukanlah suatu entitas yang statis atau homogen, melainkan sebuah fenomena yang dinamis dan senantiasa mengalami evolusi sejalan dengan perubahan konteks historis dan sosial. Melalui telaah perjalanan dari Baghdad ke Istanbul, dapat dipahami bagaimana kekuasaan politik dan aktivitas intelektual saling berkaitan erat, membentuk manifestasi Islam yang berbeda dalam setiap periodenya, sehingga menunjukkan kompleksitas dan pluralitas perkembangan peradaban ini.

Peralihan pusat kekuasaan dari Baghdad ke Istanbul membawa konsekuensi strategis terhadap perluasan pengaruh Islam di wilayah-wilayah kunci seperti Eropa Timur, Afrika Utara, dan Asia Tengah. Istanbul, sebagai jantung kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah, berperan sentral tidak hanya dalam pengelolaan administratif dan militer, tetapi juga dalam diplomasi internasional yang kompleks. Posisi ini memungkinkan Islam untuk mempertahankan dan memperluas eksistensinya sebagai kekuatan global yang dominan hingga memasuki fase awal modernitas.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berperan penting dalam memperdalam pemahaman terhadap sejarah intelektual Islam, tetapi juga menyediakan kerangka reflektif untuk mengevaluasi posisi dunia Islam dalam konteks dinamika perubahan global yang kompleks dan multidimensional. Melalui pendekatan komparatif antara Baghdad dan Istanbul sebagai dua pusat peradaban utama, kajian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme historis yang membentuk struktur, identitas, dan kontinuitas dunia Islam, sekaligus menawarkan wawasan kritis mengenai transformasi budaya dan politik yang memengaruhi keberlanjutan peradaban tersebut hingga masa kontemporer.

Akhirnya, latar belakang ini menegaskan pentingnya studi historis dalam menggali kekayaan intelektual Islam serta bagaimana kekuasaan politik dan kekuatan ilmu pengetahuan saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam bingkai sejarah yang panjang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah **historis-kualitatif**, dengan teknik **kajian pustaka (*library research*)** sebagai strategi utama dalam pengumpulan data. Pendekatan historis dipilih sebagai kerangka metodologis utama dalam penelitian ini, mengingat fokus kajian terletak pada penelusuran dinamika perubahan serta kontinuitas pusat kekuasaan dan aktivitas intelektual dalam peradaban Islam, khususnya dari Baghdad menuju Istanbul selama periode abad pertengahan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap berbagai peristiwa historis, sehingga dapat mengungkap pola-pola evolusi sosial-politik dan intelektual yang membentuk perkembangan peradaban Islam. Data penelitian diperoleh melalui kajian sumber pustaka yang diperkaya dengan sumber literatur akademik terkini seperti monografi, artikel jurnal, serta disertasi relevan guna memperkuat validitas dan kedalaman analisis.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang dipadukan dengan metode komparatif. Pendekatan deskriptif-analitis berfungsi untuk merekonstruksi konteks historis, peristiwa kunci, serta karakteristik unik masing-masing pusat peradaban, sedangkan pendekatan komparatif diterapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persamaan serta perbedaan antara Baghdad dan Istanbul sebagai pusat kekuasaan dan intelektual. Kerangka argumentasi historis dibangun dengan mengintegrasikan dimensi politik, ekonomi, keilmuan, dan budaya yang melingkupi kedua konteks tersebut. Melalui kombinasi pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu

menghadirkan pemahaman yang tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga konseptual, menjelaskan secara mendalam mekanisme dan faktor yang melatarbelakangi transisi pusat-pusat peradaban Islam dari Baghdad ke Istanbul.

HASIL/PEMBAHASAN

Baghdad sebagai Pusat Intelektual dan Kekuasaan Islam

Pada tahun 762 Masehi, Khalifah al-Mansur dari Dinasti Abbasiyah mengambil langkah strategis dengan mendirikan Baghdad sebagai ibu kota baru kekhalifahan, menggantikan kota Kūfah yang sebelumnya menjadi pusat pemerintahan. Kota ini dirancang secara khusus dengan pola urban melingkar yang dikenal sebagai *Madīnat al-Salām*. Sebuah inovasi tata kota yang tidak hanya melambangkan kekuasaan politik, tetapi juga menandai pusat administratif yang terorganisir secara sistematis dalam peradaban Islam. Lokasi Baghdad yang terletak di sepanjang Sungai Tigris memberikan keuntungan geografis yang signifikan, memperkuat peran kota ini sebagai simpul utama jalur perdagangan dan komunikasi antarwilayah, sehingga mendorong kemakmuran ekonomi yang luar biasa. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan infrastruktur yang berkembang, Baghdad menjelma menjadi kota terbesar di dunia pada masa itu serta menjadi simbol kejayaan dan dominasi politik, ekonomi, serta budaya dari Dinasti Abbasiyah. Keberhasilan ini juga menunjukkan bagaimana perencanaan urban dan pemanfaatan geopolitik berkontribusi pada stabilitas dan ekspansi kekhalifahan, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan intelektual dan budaya di dunia Islam.¹ Kota Baghdad telah memancarkan cahaya kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Meminjam istilah Badriyatim, Baghdad memiliki prestise atau tiga keistimewaan lebih yang tidak dimiliki kota lain pada masa itu, prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktivitas intelektual.

Prestise politik Baghdad pada masa keemasannya, khususnya di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, dapat dipahami melalui perannya sebagai pusat pemerintahan Islam yang terkuat dan paling berpengaruh di dunia. Kota ini bukan hanya menjadi ibu kota kekhalifahan, tetapi juga simbol legitimasi kekuasaan politik yang mengontrol wilayah sangat luas, dari Spanyol di barat hingga India di timur. Posisi sentral ini memberikan Baghdad keunggulan dalam menentukan arah kebijakan politik, hukum, dan administrasi

¹ Encyclopedia Britannica. (2023). *Baghdad*. Retrieved June 5, 2025, from <https://www.britannica.com/place/Baghdad>

yang berdampak besar terhadap dunia Islam. Dengan sistem birokrasi yang kompleks namun efisien, Baghdad menjelma menjadi model negara terorganisir, di mana keputusan khalifah dan elit pemerintahan memiliki otoritas yang tidak tertandingi pada masanya.

Supremasi Ekonomi kota Baghdad, karena secara geografis ditopang oleh letaknya yang strategis di persimpangan jalur perdagangan internasional, yakni Jalur Sutra dan rute-rute perdagangan ke Laut Tengah dan Samudra Hindia. Kota ini berkembang menjadi pusat distribusi barang-barang mewah seperti sutra, rempah-rempah, dan logam mulia, serta menjadi tempat bertemunya para pedagang dari berbagai bangsa—Arab, Persia, India, bahkan Cina. Dominasi ekonomi Baghdad tidak hanya ditunjukkan melalui volume perdagangannya, tetapi juga sistem keuangannya yang maju, seperti keberadaan lembaga keuangan dan sistem perpajakan yang mapan. Dengan demikian, supremasi ekonomi Baghdad merupakan hasil dari integrasi antara posisi geografis yang menguntungkan, kebijakan ekonomi dinamis, dan kemakmuran yang berkelanjutan.

Sejarah mencatat, bahwa kota Baghdad mencapai puncak aktivitas intelektualnya melalui pendirian *Baitul-Hikmah* ini. Ia selain perpustakaan juga merupakan lembaga riset dan penerjemahan yang menjadi pusat peradaban ilmiah dunia. Kota ini sangat menarik bagi para ilmuwan, filsuf, dan cendekiawan dari berbagai latar belakang etnis dan agama untuk berdiskusi, menulis, dan menerjemahkan karya-karya klasik dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ilmiah yang intens ini menghasilkan kemajuan luar biasa dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan teologi. Lebih dari itu, budaya ilmiah Baghdad menandai transformasi besar dalam sejarah pengetahuan: dari sekadar transmisi ke penciptaan ilmu pengetahuan baru. Oleh karena itu, Baghdad tidak hanya menjadi pusat pembelajaran dunia Islam, tetapi juga dapat dikatakan sebagai aktor utama dalam warisan intelektual global.

Baitul Hikmah: Pilar Utama Produksi Ilmu Pengetahuan di Baghdad

Salah satu sumbangan paling signifikan Baghdad terhadap perkembangan peradaban Islam adalah pendirian Baitul Hikmah (*House of Wisdom*) oleh Khalifah Harun al-Rasyid pada akhir abad kedelapan. Pada masa pemerintahan putranya, Khalifah al-Ma'mun, institusi ini mengalami perkembangan pesat menjadi pusat intelektual terkemuka yang memadukan fungsi perpustakaan, akademi penelitian, dan pusat penerjemahan. Baitul Hikmah memainkan peran krusial dalam mentransfer dan mentransformasi pengetahuan dengan menerjemahkan berbagai karya ilmiah penting dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Proses ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu

pengetahuan dalam dunia Islam, tetapi juga menjadi jembatan penting bagi perkembangan sains dan filsafat di kemudian hari.²

Pada puncak kejayaannya, Baghdad berfungsi sebagai pusat intelektual multikultural yang secara aktif menarik ilmuwan dan pemikir dari beragam latar belakang etnis dan agama, termasuk Muslim, Kristen, Yahudi, dan Persia. Salah satu tokoh terpenting adalah Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi, yang kontribusinya dalam bidang matematika, khususnya dalam pengembangan aljabar, menjadikannya diberi julukan “bapak aljabar” dan berdampak besar pada perkembangan matematika di dunia Islam dan Barat.³ Selain itu, al-Kindi, yang dikenal sebagai “filosof Arab pertama,” memainkan peran kunci dalam memperkenalkan dan mengadaptasi filsafat Aristotelian ke dalam konteks Islam, membuka ruang dialog antara rasionalisme Yunani dan tradisi Islam.⁴

Kontribusi Baghdad juga diperluas oleh tokoh seperti Hunayn ibn Ishaq, seorang ahli kedokteran dan penerjemah yang berhasil mentransfer teks-teks medis dan ilmiah klasik Yunani ke dalam bahasa Arab, yang kemudian menjadi dasar penting bagi kemajuan ilmu kedokteran dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.⁵ Di bidang sastra dan ilmu pengetahuan alam, al-Jahiz memberikan kontribusi penting dengan karya-karyanya yang mencakup zoologi, retorika, dan filsafat, memperlihatkan pola pemikiran kritis dan analitis yang berkembang di lingkungan intelektual Baghdad.⁶ Keberadaan dan interaksi antar tokoh-tokoh ini mencerminkan semangat intelektual yang heterogen dan produktif, menjadikan Baghdad sebagai laboratorium pemikiran yang menghasilkan inovasi-inovasi yang berpengaruh hingga saat ini.

Sebagai pusat peradaban Islam selama era Abbasiyah, Baghdad berfungsi bukan hanya sebagai ibu kota politik, tetapi juga sebagai ruang kosmopolitan yang memfasilitasi pertukaran keilmuan lintas budaya dan agama. Kota ini menjadi episentrum intelektual yang secara aktif menarik ilmuwan dari berbagai latar belakang, mencerminkan keterbukaan ilmiah dan dorongan terhadap sintesis pengetahuan. Tokoh seperti al-

² Jurnal IAIN Langsa & Jurnal UIN Banten. (2023). *Kontribusi Baitul Hikmah terhadap Peradaban Islam*. Retrieved June 5, 2025. Juga lihat Irfan, I. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139–155. Retrieved from <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/66>

³ Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, Inc.

⁴ Gutas, D. (2001). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early ‘Abbāsid Society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. Routledge.

⁵ Nasr, S. H. *Islamic*.

⁶ Gutas, D., *Greek*.

Khwarizmi, yang meletakkan dasar bagi disiplin aljabar melalui karyanya *al-Kitāb al-Mukhtaṣar fī ḥisāb al-jabr wa-l-muqābala*, menunjukkan bagaimana pendekatan ilmiah yang sistematis berkembang di lingkungan ini.⁷ Sementara itu, al-Kindi mengintegrasikan pemikiran filsafat Yunani, khususnya Aristotelianisme dan Neoplatonisme, ke dalam kerangka Islam, menciptakan fondasi bagi tradisi filsafat Islam rasionalis.⁸

Selain itu, Hunayn ibn Ishaq—seorang ilmuwan Kristen Nestorian—berperan sebagai figur sentral dalam gerakan penerjemahan besar di Baghdad, menerjemahkan teks-teks medis, filsafat, dan ilmiah dari bahasa Yunani dan Suryani ke dalam bahasa Arab, yang secara substansial memperluas cakrawala keilmuan dunia Islam.⁹ Al-Jahiz, melalui karya-karya seperti *Kitāb al-Ḥayawān*, tidak hanya menyumbang pada studi zoologi dan literatur, tetapi juga memunculkan pendekatan kritis terhadap fenomena sosial dan biologis yang menunjukkan embrio pemikiran ilmiah berbasis observasi.¹⁰ Kehadiran tokoh-tokoh ini menegaskan bahwa Baghdad bukan hanya tempat transmisi ilmu pengetahuan, melainkan ruang kreatif di mana ilmu, filsafat, dan kebudayaan mengalami transformasi signifikan yang berdampak hingga ke dunia Latin abad pertengahan.

Baitul Hikmah (*Bayt al-Hikmah*) di Baghdad, yang didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, bukan sekadar berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah yang integral dalam perkembangan peradaban Islam. Institusi ini memainkan peran sentral dalam mentransfer dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai budaya, termasuk Yunani, Persia, dan India, ke dalam tradisi ilmiah Islam. Melalui kegiatan penerjemahan yang intensif, karya-karya ilmiah dari berbagai disiplin ilmu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, memperkaya khazanah intelektual dunia Islam dan membentuk dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan di masa depan. Sebagai contoh, karya-karya medis dari Galen dan Hippocrates diterjemahkan dan dikembangkan lebih lanjut, memberikan dasar bagi kemajuan ilmu kedokteran di dunia Islam.¹¹

Selain itu, Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai pusat penelitian ilmiah, di mana para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama untuk mengembangkan pengetahuan

⁷ Nasr, S. H. *Islamic*.

⁸ Gutas, D., *Greek*.

⁹ Pormann, P. E., & Savage-Smith, E. (2007). *Medieval Islamic Medicine*. Edinburgh University Press.

¹⁰ Cooperson, M., *Classical*.

¹¹ Kaleemullah, S. (2025). Baitul Hikmah: Pusat Akademik Ilmiah Sejarah. *Al-Bukhari Journal of Arabic and Islamic Studies*, 4(2).

dalam berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, dan filsafat. Kehadiran institusi ini mencerminkan komitmen Dinasti Abbasiyah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya, serta peran penting Baghdad sebagai pusat intelektual dunia Islam pada masa itu. Karya-karya ilmu pengetahuan multidisiplin berkembang sangat pesat, dan para ilmuwan mendapatkan penghargaan luar biasa dari sang khalifah.¹²

Dengan demikian, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah yang memainkan peran kunci dalam perkembangan peradaban Islam. Kehadirannya mencerminkan pentingnya institusi ilmiah dalam mentransfer, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan lintas budaya, serta kontribusinya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan peradaban manusia secara umum.

Sebagai pusat intelektual utama pada masa Dinasti Abbasiyah, Baghdad memainkan peran krusial dalam penyebaran ilmu pengetahuan ke berbagai penjuru dunia Islam. Melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti Baitul Hikmah dan madrasah-madrasah lainnya, pengetahuan ilmiah disebarkan kepada generasi berikutnya. Baitul Hikmah, yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan diperluas oleh putranya, Khalifah al-Ma'mun, berfungsi tidak hanya sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah. Di sini, ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama untuk menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya ilmiah dari berbagai budaya, termasuk Yunani, Persia, dan India, ke dalam bahasa Arab. Proses penerjemahan ini tidak hanya memperkaya khazanah pengetahuan dunia Islam, tetapi juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan Asia melalui perantara Andalusia dan pusat-pusat intelektual lainnya.

Namun demikian, sejarah juga mencatat bahwa madrasah-madrasah seperti Al-Nizhamiyah dan Al-Mustansiriyah turut serta berkontribusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan di Baghdad. Al-Nizhamiyyah, yang didirikan pada abad ke-11, menjadi salah satu lembaga pendidikan paling prestisius pada masa itu, menghasilkan ulama-ulama terkemuka seperti Al-Ghazali. Sementara itu, Al-Mustansiriyah, yang didirikan pada abad ke-13, dikenal sebagai universitas pertama di dunia yang menawarkan

¹² Baca: Jaenal Muttaqin, *Semangat Ilmuan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah*, Thesis., <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53690>

pendidikan tinggi secara sistematis dan terstruktur. Kedua lembaga ini memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan ilmiah kepada generasi berikutnya dan memperluas cakrawala intelektual dunia Islam.

Dengan demikian, Baghdad tidak hanya menjadi pusat politik dan administratif, tetapi juga pusat intelektual yang vital dalam penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam dan sekitarnya. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, Baghdad berhasil mentransfer dan mengembangkan pengetahuan ilmiah lintas budaya, yang kemudian mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia.

Baghdad Sebagai Pusat Penyebaran Ilmu Pengetahuan

Sebagai episentrum peradaban intelektual pada era Dinasti Abbasiyah, Baghdad memegang peranan strategis dalam mendorong ekspansi ilmu pengetahuan di dunia Islam. Lembaga-lembaga pendidikan seperti Baitul Hikmah dan berbagai madrasah yang tersebar di kota tersebut menjadi fondasi penting dalam sistem transmisi pengetahuan ilmiah kepada generasi berikutnya. Baitul Hikmah, yang awalnya dibentuk oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan mengalami perluasan signifikan di bawah kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun, tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyimpanan naskah, tetapi juga sebagai institusi riset dan penerjemahan yang melibatkan para ilmuwan lintas disiplin.

Aktivitas penerjemahan yang berlangsung di Baitul Hikmah terhadap karya-karya ilmiah dari tradisi Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, merupakan proses intelektual yang bersifat transformasional. Alih-alih sekadar mentransfer pengetahuan, para cendekiawan Muslim juga melakukan kritik, interpretasi ulang, dan pengembangan terhadap konsep-konsep yang diterima. Proses ini menghasilkan sintesis pemikiran yang memperkaya khazanah keilmuan Islam dan, dalam jangka panjang, turut mendorong kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa dan Asia. Dengan demikian, Baghdad tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan dari peradaban sebelumnya, tetapi juga sebagai katalisator dalam pembentukan tradisi ilmiah global.

Keberhasilan Baghdad dalam membangun ekosistem intelektual yang dinamis tidak terlepas dari dukungan negara terhadap ilmu pengetahuan sebagai bagian dari proyek peradaban Islam. Para khalifah Abbasiyah secara aktif memberikan patronase kepada para ilmuwan, penerjemah, dan filsuf, serta menciptakan iklim politik yang relatif stabil

untuk aktivitas ilmiah. Investasi negara dalam pendidikan, pengadaan manuskrip, dan pendirian pusat-pusat penelitian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dipandang sebagai instrumen penting untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dan membangun supremasi kultural dunia Islam. Dukungan ini memperlihatkan keterpaduan antara politik dan ilmu pengetahuan, yang menjadikan Baghdad bukan hanya pusat belajar, melainkan juga simbol kemajuan peradaban Islam.

Lebih jauh lagi, model intelektual yang dikembangkan di Baghdad menekankan pentingnya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional (*'ulum naqliyah* dan *'ulum 'aqliyah*). Para ilmuwan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina tidak hanya menguasai filsafat dan sains, tetapi juga memiliki landasan kuat dalam teologi dan ilmu-ilmu keislaman. Pendekatan holistik ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan di Baghdad tidak bersifat sekuler dalam pengertian modern, melainkan berbasis pada semangat sintesis antara iman dan akal. Oleh karena itu, warisan ilmiah Baghdad bukan hanya relevan secara historis, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan tradisi keilmuan yang kontekstual dan integral di dunia Muslim kontemporer.

Baghdad Pasca-Kehancuran: Erosi Pusat Intelektual Dunia Islam dan Konsekuensinya

Pada tahun 1258 M, Kehancuran Baghdad oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan menandai titik balik yang tragis dalam sejarah peradaban Islam. Sebagai pusat intelektual utama selama masa keemasan Dinasti Abbasiyah, Baghdad telah menjadi simbol kejayaan ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan Islam. Namun, invasi tersebut tidak hanya menghancurkan infrastruktur politik dan ekonomi kota, tetapi juga menyebabkan kehancuran besar-besaran terhadap institusi-institusi keilmuan seperti Baitul Hikmah, perpustakaan, madrasah, dan rumah-rumah cendekiawan. Ribuan manuskrip ilmiah dilaporkan dihanyutkan ke Sungai Tigris, yang menggambarkan lenyapnya pengetahuan kolektif yang telah dibangun selama berabad-abad. Dengan demikian, kehancuran Baghdad bukan sekadar tragedi politik, melainkan juga bencana epistemologis yang menghambat kesinambungan intelektual dunia Islam.¹³

Pasca kehancuran tersebut, terjadi pergeseran orientasi intelektual dari pusat-pusat urban seperti Baghdad ke wilayah-wilayah periferial seperti Kairo, Damaskus, dan

¹³ Mohadi, M. (2019). *The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an Educational Institution during the Time of the Abbasid Dynasty: A Historical Perspective*. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 27(2), 1297–1313.

kemudian Istanbul. Meski pusat-pusat baru ini berperan dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam, mereka tidak sepenuhnya mampu menggantikan peran sentral Baghdad dalam menyatukan berbagai disiplin ilmu dan mempertemukan cendekiawan dari lintas budaya dan mazhab. Selain itu, iklim politik pasca-Mongol yang cenderung lebih represif terhadap kebebasan intelektual berkontribusi terhadap terjadinya stagnasi ilmiah.¹⁴ Budaya diskusi kritis dan eksplorasi rasional yang sebelumnya berkembang pesat di Baghdad mengalami kemunduran seiring meningkatnya tekanan ortodoksi religius dan melemahnya patronase terhadap ilmu pengetahuan rasional (*'ulum 'aqliyah*).

Dampak jangka panjang dari kehancuran Baghdad dapat dilihat dalam melemahnya kontribusi dunia Islam terhadap ilmu pengetahuan global pada abad-abad berikutnya. Hilangnya pusat dokumentasi ilmiah dan melemahnya jaringan intelektual transregional menyebabkan terputusnya tradisi keilmuan yang sebelumnya bersifat kosmopolitan dan progresif.¹⁵ Konsekuensinya, peradaban Islam yang pernah menjadi pemimpin dalam sains, kedokteran, matematika, dan filsafat, perlahan tergeser oleh kebangkitan ilmiah di Eropa melalui Renaisans. Oleh karena itu, tragedi Baghdad tahun 1258 harus dipahami bukan hanya sebagai kehancuran fisik sebuah kota, melainkan sebagai simbol keretakan struktur intelektual dunia Islam yang dampaknya masih terasa hingga hari ini.

Warisan Intelektual Baghdad dalam Peradaban Islam

Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai pusat intelektual yang luar biasa, yang menyatukan para ilmuwan, filsuf, dan penerjemah dari berbagai budaya dan disiplin ilmu. Melalui lembaga seperti Baitul Hikmah, Baghdad tidak hanya menjadi pusat penerjemahan karya-karya klasik Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, tetapi juga menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan baru yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat dalam peradaban Islam.¹⁶ Warisan intelektual ini menunjukkan integrasi pengetahuan yang holistik, dimana ilmu rasional dan keagamaan berjalan beriringan, membentuk fondasi ilmu pengetahuan Islam yang kaya dan berpengaruh hingga masa kini.

¹⁴ Biran, M. (2023). *Baghdad under Mongol Rule*. Dalam *The Mongols in Global History and Art History*, 185–215.

¹⁵ Pratama, A. R., Wahyuni, E., Az Zahra, F., & Ifendi, M. (2024). *Masa Kemunduran Pendidikan Islam: Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad pada Tahun 1258 M*. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(1), 1–16. DOI: 10.61132/jbpai.v3i1.904.

¹⁶ Mohadi, M. (2019). *The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an Educational Institution during the Time of the Abbasid Dynasty: A Historical Perspective*. Pertanika Journal of Social Science and Humanities, 27(2), 1297–1313.

Pengaruh Baghdad sebagai pusat intelektual juga tercermin dalam bagaimana tradisi ilmiah tersebut kemudian tersebar ke wilayah lain, seperti Andalusia dan Timur Tengah, yang menjadi jembatan penyebaran ilmu pengetahuan ke Eropa dan Asia. Meskipun kehancuran Baghdad pada tahun 1258 M membawa kerusakan besar, warisan ilmu pengetahuan yang diwariskan melalui manuskrip dan para cendekiawan tetap menjadi sumber inspirasi dan rujukan penting dalam peradaban Islam dan global.¹⁷ Dengan demikian, Baghdad bukan hanya simbol kejayaan masa lalu, tetapi juga pilar penting dalam perkembangan intelektual dan budaya dunia Islam secara berkelanjutan.

Istanbul dan Kebangkitan Baru Kekuasaan Islam

Transformasi Istanbul sebagai Pusat Kekhalifahan Islam

Istanbul, yang dulunya dikenal sebagai Konstantinopel, mengalami transformasi signifikan setelah penaklukan oleh Kesultanan Utsmaniyah pada tahun 1453. Peristiwa ini tidak hanya menandai berakhirnya Kekaisaran Bizantium tetapi juga menandai lahirnya sebuah pusat kekhalifahan Islam baru yang menggabungkan kekuatan politik dan simbolisme keagamaan. Kesultanan Utsmaniyah memposisikan Istanbul sebagai ibu kota kekhalifahan yang melanjutkan warisan intelektual dan politik Islam, sekaligus menjadi titik pertemuan antara Timur dan Barat.¹⁸ Sebagai pusat kekhalifahan, Istanbul menjadi episentrum pengembangan budaya, administrasi pemerintahan, dan ilmu pengetahuan Islam yang mengalami kebangkitan setelah masa kemunduran pasca kehancuran Baghdad.

Transformasi ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga kultural dan religius. Kesultanan Utsmaniyah melakukan berbagai upaya untuk merevitalisasi institusi keilmuan dan keagamaan, seperti pengembangan madrasah, perpustakaan, serta pendirian masjid-masjid megah yang juga berfungsi sebagai pusat Pendidikan.¹⁹ Melalui patronase Sultan dan para elite Utsmaniyah, ilmu pengetahuan Islam, seni kaligrafi, arsitektur, dan filosofi berkembang pesat. Istanbul pun menjadi magnet bagi para cendekiawan, sufi, dan seniman dari berbagai penjuru dunia Islam, sehingga memperkuat peranannya sebagai pusat kebudayaan sekaligus simbol kekhalifahan yang sah dan berwibawa.

¹⁷ Pratama, A. R., Wahyuni, E., Az Zahra, F., & Ifendi, M. (2024). *Masa Kemunduran Pendidikan Islam: Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad pada Tahun 1258 M*. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(1), 1–16. DOI: 10.61132/jbpai.v3i1.904.

¹⁸ Faroghi, S. (2010). *The Ottoman Empire and the World Around It*. I.B. Tauris.

¹⁹ Kafadar, Cemal. (2016). *Between Two Worlds: The Construction of the Ottoman State*. University of California Press.

Dampak jangka panjang dari transformasi Istanbul sebagai pusat kekhalifahan Islam dapat dilihat dalam pengaruhnya terhadap perpolitikan Islam global dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Meskipun kekuasaan politik Utsmaniyah akhirnya runtuh pada awal abad ke-20, warisan intelektual dan budaya yang ditinggalkan Istanbul tetap menjadi referensi penting dalam studi sejarah Islam dan pengembangan kebudayaan Muslim kontemporer.²⁰ Oleh karena itu, perubahan Istanbul dari sebuah kota Bizantium menjadi pusat kekhalifahan Islam menandai sebuah era baru yang penting dalam sejarah peradaban Islam, di mana kekuatan politik dan spiritual terintegrasi untuk membentuk pusat pengaruh yang besar di dunia Islam.

Transformasi Istanbul juga tercermin dalam kebijakan politik dan budaya Kesultanan Utsmaniyah. Melalui gerakan *İttihad-ı İslam* (Persatuan Islam), Sultan Abdülhamid II berupaya memperkuat solidaritas umat Islam di bawah kepemimpinan Utsmaniyah. Kebijakan ini mencakup peningkatan hubungan dengan negara-negara Muslim, pemeliharaan situs-situs suci Islam, dan penyebaran pengaruh budaya Utsmaniyah. Istanbul menjadi pusat intelektual dan spiritual, menarik cendekiawan, sufi, dan diplomat dari berbagai penjuru dunia Islam. Meskipun menghadapi tantangan dari kolonialisme Eropa dan pergerakan nasionalisme, transformasi Istanbul sebagai pusat kekhalifahan Islam menunjukkan upaya Kesultanan Utsmaniyah dalam mempertahankan peran sentralnya dalam dunia Islam.²¹

Peran Istanbul dalam Menghidupkan Kembali Tradisi Keilmuan Islam

Setelah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453, Istanbul menjadi pusat kebudayaan dan keilmuan Islam yang penting. Kesultanan Utsmaniyah, melalui kebijakan patronase, mendirikan berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah, perpustakaan, dan observatorium. Institusi-institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin, termasuk astronomi, matematika, dan kedokteran. Sebagai contoh, madrasah-madrasah besar di Istanbul menjadi tempat berkumpulnya cendekiawan dari berbagai penjuru dunia Islam, yang berkontribusi dalam

²⁰ İnalcık, Halil. (2015). *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300–1600*. Phoenix Press.

²¹ Kara, İ. (2015). *Establishment of Istanbul as the Center of the Caliphate*. Retrieved from <https://istanbultarihi.ist/441-establishment-of-istanbul-as-the-center-of-the-caliphate>.

menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya ilmiah dari tradisi Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab dan Turki Utsmaniyah.

Selain itu, Istanbul juga menjadi pusat penerbitan literatur ilmiah dan keagamaan. Hal itu tampak sampai pada abad ke-19, penerbitan seperti *Sebilürreşâd* memainkan peran penting dalam menyebarkan pemikiran Islam modern dan reformis. Majalah ini, yang didirikan oleh tokoh-tokoh seperti Mehmet Akif Ersoy, berfokus pada pembahasan isu-isu keagamaan dan sosial dalam konteks modernitas. Melalui media ini, ide-ide tentang pembaruan dalam pendidikan dan pemikiran Islam disebarkan luas, mempengaruhi generasi intelektual Muslim di seluruh dunia.

Peran Istanbul dalam menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam juga tercermin dalam pendirian lembaga-lembaga penelitian internasional. Salah satu contohnya adalah Research Centre for Islamic History, Art and Culture (IRCICA), yang didirikan oleh Organisasi Kerjasama Islam (OKI) pada tahun 1979. Berdasarkan informasi dari Wikipedia, IRCICA berfokus pada penelitian sejarah, seni, dan budaya Islam, serta berperan dalam melestarikan warisan intelektual Islam melalui publikasi dan konferensi internasional. Dengan demikian, Istanbul tidak hanya menjadi pusat sejarah, tetapi juga pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam di era kontemporer.

Transformasi dan Kestinambungan Intelektual Islam

Tradisi intelektual dalam Islam mengalami transformasi dinamis sejak masa klasik hingga era modern, namun tetap mempertahankan kestinambungan dalam pola produksi ilmu pengetahuan. Pada masa keemasan peradaban Islam (abad ke-8 hingga ke-13), pola produksi ilmu didasarkan pada integrasi antara wahyu dan rasio. Ilmu pengetahuan berkembang dalam lingkungan madrasah, perpustakaan, dan lembaga seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad, di mana karya-karya Yunani, Persia, dan India diterjemahkan dan dikembangkan. Transformasi terjadi ketika pusat-pusat intelektual bergeser dari Baghdad ke kota-kota seperti Kairo, Fez, dan Istanbul pasca invasi Mongol, tetapi semangat pencarian ilmu tetap bertahan. Kestinambungan ini terlihat dalam keberlangsungan ilmu-ilmu keislaman (tafsir, hadis, fiqh) bersamaan dengan ilmu rasional seperti kedokteran, matematika, dan filsafat yang terus diajarkan dan disalin lintas generasi.²²

²² Dhanani, A. (2018). *The Physical Theory of Kalām: Atoms, Space, and Void in Basrian Mu'tazilī Cosmology*. Brill.

Namun, dinamika sosio-politik sangat memengaruhi tingkat intelektualitas dunia Islam. Ketika kekuasaan politik mendukung patronase ilmu, seperti yang terjadi pada era Abbasiyah dan Utsmaniyah, aktivitas ilmiah berkembang pesat. Sebaliknya, ketika konflik internal, kolonialisme, dan konservatisme teologis meningkat, aktivitas ilmiah mengalami stagnasi. Dampaknya, dalam beberapa fase sejarah, dunia Islam tertinggal secara institusional dan epistemologis dibanding Barat. Meski demikian, kesinambungan tetap terjaga dalam bentuk manuskrip, tradisi lisan, dan jaringan ulama. Saat ini, ada kebangkitan minat terhadap warisan intelektual Islam melalui studi-studi akademik dan lembaga riset seperti IRCICA di Istanbul, menunjukkan bahwa meski mengalami transformasi, semangat intelektual Islam tetap berdenyut dalam wacana keilmuan kontemporer.²³

KESIMPULAN

Evolusi intelektual Islam dari Baghdad ke Istanbul mencerminkan perjalanan panjang peradaban yang dimulai dari pusat ilmiah di Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah hingga berlanjut ke Istanbul di bawah Kesultanan Utsmaniyah. Pada abad ke-9, Baghdad menjadi pusat peradaban Islam melalui pendirian Bait al-Hikmah oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan dilanjutkan oleh Al-Ma'mun. Bait al-Hikmah berfungsi sebagai lembaga terjemahan dan riset, dengan para ilmuwan seperti Hunayn bin Ishaq dan Tsabit bin Qurra yang menerjemahkan karya-karya Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Proses ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga menjadi jembatan antara warisan intelektual klasik dan pemikiran ilmiah Islam.

Setelah keruntuhan Baghdad pada 1258, pusat-pusat ilmiah Islam berpindah ke berbagai wilayah, termasuk Istanbul. Di bawah Kesultanan Utsmaniyah, Istanbul menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, meskipun dalam konteks yang berbeda. Meskipun tidak ada lembaga seperti Bait al-Hikmah, Istanbul menjadi tempat pertemuan berbagai tradisi ilmiah, termasuk ilmu fiqh, teologi, dan astronomi. Para ilmuwan seperti al-Ghazali dan Ibn Sina, yang sebelumnya berkontribusi di Baghdad, turut mempengaruhi perkembangan intelektual di wilayah ini.

Dalam konteks pola produksi ilmu pengetahuan, periode ini menunjukkan transisi dari model kolektif dan terbuka di Baghdad menuju model yang lebih terpusat dan

²³ Ebrahim, A. (2022). "Reclaiming the Intellectual Tradition in Contemporary Islamic Thought." *Islamic Studies Journal*, 61(2), 205–225.

terorganisir di Istanbul. Di Baghdad, ilmu pengetahuan diproduksi melalui kolaborasi antar ilmuwan dari berbagai latar belakang budaya dan agama, dengan dukungan dari lembaga-lembaga seperti Bait al-Hikmah. Sebaliknya, di Istanbul, produksi ilmu pengetahuan lebih terstruktur melalui lembaga-lembaga pendidikan dan birokrasi kesultanan, yang meskipun lebih terorganisir, mungkin kurang inklusif dalam hal kolaborasi lintas budaya. Perpindahan pusat-pusat ilmiah ini mencerminkan dinamika dan adaptasi peradaban Islam dalam menghadapi tantangan zaman dan perubahan politik.

REFERENSI

- "Baghdad: Pusat Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan di Masa Dinasti Abbasiyah." Diakses dari: <https://www.questionai.id/essays-eJuffaKvDA0/baghdad-pusat-ilmu-pengetahuan-dan-kebudayaan-di-masa>
- "Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD)." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*. Diakses dari: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/article/view/11700>
- "Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Lentera*. Diakses dari: [\[https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/lentera/article/view/3083\]](https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/lentera/article/view/3083)(<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/lentera/article>
- Abid, M. K., & Purnomo, P. (2022). Peran Baitul Hikmah dalam mengembangkan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(2), 62–72. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v3i2.42>
- Biran, M. (2023). *Baghdad under Mongol Rule*. Dalam *The Mongols in Global History and Art History*, 185–215.
- Dhanani, A. (2018). *The Physical Theory of Kalām: Atoms, Space, and Void in Basrian Mu'tazilī Cosmology*. Brill.
- Ebrahim, A. (2022). "Reclaiming the Intellectual Tradition in Contemporary Islamic Thought." *Islamic Studies Journal*, 61(2), 205–225.
- Encyclopedia Britannica. (2023). *Baghdad*. Retrieved June 5, 2025, from <https://www.britannica.com/place/Baghdad>
- Faroghi, S. (2010). *The Ottoman Empire and the World Around It*. I.B. Tauris.
- Gutas, D. (2001). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsid Society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. Routledge.
- İnalçık, Halil. (2015). *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300–1600*. Phoenix Press.
- Irfan, I. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139–155. Retrieved from <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/66>

- Irfan, I. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam menghantarkan kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139–155. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/66>
- Jaenal Muttaqin, *Semangat Ilmuan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah*, Thesis., <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53690>
- Jurnal IAIN Langsa & Jurnal UIN Banten. (2023). *Kontribusi Baitul Hikmah terhadap Peradaban Islam*. Retrieved June 5, 2025.
- Kafadar, Cemal. (2016). *Between Two Worlds: The Construction of the Ottoman State*. University of California Press.
- Kaleemullah, S. (2025). Baitul Hikmah: Pusat Akademik Ilmiah Sejarah. *Al-Bukhari Journal of Arabic and Islamic Studies*, 4(2).
- Kara, İ. (2015). *Establishment of Istanbul as the Center of the Caliphate*. Retrieved from <https://istanbultarihi.ist/441-establishment-of-istanbul-as-the-center-of-the-caliphate>.
- Mohadi, M. (2019). *The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an Educational Institution during the Time of the Abbasid Dynasty: A Historical Perspective*. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 27(2), 1297–1313.
- Mohadi, M. (2019). *The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an Educational Institution during the Time of the Abbasid Dynasty: A Historical Perspective*. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 27(2), 1297–1313.
- Muthakin, M. (2020). Peran perpustakaan Baitul Hikmah pada masa Bani Abbasiyah. *Tsaqofah*, 18(1). <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3184>
- Muthakin. "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah pada Masa Bani Abbasiyah." *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020). Diakses dari: <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3184>
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, Inc.
- Pormann, P. E., & Savage-Smith, E. (2007). *Medieval Islamic Medicine*. Edinburgh University Press.
- Pratama, A. R., Wahyuni, E., Az Zahra, F., & Ifendi, M. (2024). *Masa Kemunduran Pendidikan Islam: Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad pada Tahun 1258 M*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 1–16. DOI: 10.61132/jbpai.v3i1.904.